

**PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN PERKEMBANGAN
TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
MELALUI PENDIDIKAN YANG MENCERAHKAN**

Rifda El Fiah

Dosen FTK IAIN Raden Intan Lampung
(rifdarifda@gmail.com)

Abstract

Entering the third millennium, the development of intelligence in humans at least there has been a spectacular change. When the first term of intelligence as though only monopolized sense or reason (intellectual), but a series of recent discovery in the field of modern psychology, legend IQ as the sole parameter intelligence fell. Currently it is believed that the intelligence turned out to be complex (compound), which is referred to as Gardner's multiple intelligences.

If during intelligence interpreted as if reason or logic, though now encroaching upon the emotional and spiritual. Goleman has popularized the emotional intelligence as breakthrough new ways to measure the extent of human intelligence in controlling emotions, bring a sense of empathy, understand the feelings of self and others, as well as how to control him. But people are still faced with the problem of "spiritual problem" that is causing people to not only stutter live in a more meaningful, but also their own dark about themselves.

Is the development of guidance and counseling services, one of the methods to help children discover their own potential hidden. But in reality, many teachers and parents have not been able to optimize the potential of spirituality owned subsidiary. The impact, the development of spiritual intelligence of the child to be blocked and the hidden potency he already has too precipitate. Herein lies the urgency of integrated education and guidance in order to develop the spirituality aspect and potential of children so that it can be done on an ongoing basis.

In this case, the guidance is directed to develop the whole child's development capabilities that include physical-motor abilities, intelligence, social, emotional, and spiritual. Guidance is done on children's education needs to be oriented in all aspects of child development, not only focused on one aspect of development alone. Delays in the development of one of the aspects that exist in children, can inhibit the development of other aspects.

Keywords: Spiritual Intelligence Guidance Model Children and Education

A. Pendahuluan

Di tengah kegelisahan masyarakat Indonesia terhadap bangsa yang sedang sakit ini, selalu ada jawaban positif, dalam upaya meminimalisir setiap persoalan yang muncul. Tindakan negatif yang terus bergulir menimpa negeri ini, pada dasarnya bisa diatasi, jika setiap pribadi, mampu menjadikan dirinya sebagai subyek perubahan ke arah yang lebih baik. Karena fitrah manusia secara hakiki, sangat cenderung menyukai pada hal-hal positif. Seperti; penyayang, sabar, ulet, bertanggung jawab, punya rasa malu, bertindak adil, dsb. Akan tetapi, kriteria positif tersebut mendadak berubah negatif, lantaran terkontaminasi oleh iklim lingkungan, yang konon bisa memengaruhi 60% lebih terhadap perubahan dirinya.

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan menjadi tumpuan serta harapan orang tua dan masa depan. Oleh karena itu mereka perlu disiapkan sejak mula agar kelak menjadi SDM yang berkualitas – tidak saja sehat dan cerdas, tapi juga produktif, kreatif, tangguh, bermoral tinggi dan berguna bagi masyarakat, dan mampu berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional. Mempersiapkan SDM yang berkualitas yang sanggup menghadapi tantangan dan peluang yang ada merupakan masalah yang tidak dapat dipandang sebelah mata, karena pembangunan SDM merupakan syarat mutlak dalam pembangunan bangsa untuk memperoleh hasil pembangunan yang maksimal. (Jalal, 2002)

Untuk menjadikan manusia sesuai dengan fitrah yang dibawanya sejak lahir, maka dibutuhkan suatu bimbingan yang dapat mengarahkannya ke jalan yang baik. Bimbingan diarahkan untuk mengembangkan seluruh kemampuan perkembangan anak yang meliputi kemampuan fisik-motorik, kecerdasan, sosial, emosional, dan spiritual. Bimbingan yang dilakukan pada kegiatan pendidikan, perlu berorientasi pada seluruh aspek perkembangan anak, tidak hanya terfokus pada satu aspek perkembangan saja. Namun merambah pada semua aspek kepribadiannya sebagai makhluk biopsikososiospiritual. Adanya bimbingan perkembangan yang bernuansa komunikasi interpersonal, misalnya, diharapkan akan membantu anak mematangkan dan menajamkan potensi kecerdasan spiritualnya, serta meminimalisasi sejumlah kekeliruan dalam memperlakukan proses tumbuh kembang spiritualitas anak. Kekeliruan yang dimaksud antara lain seperti tidak memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik dan perkembangan spiritualnya. Kekeliruan lain bisa berupa orientasi pengajaran yang menekankan penyampaian pesan dan informasi. Sebab, kesempatan luas harus diberikan kepada anak-anak agar mereka bisa bereksplorasi diri dan menjadikan diri mereka sebagai individu yang unik dalam kegiatan-kegiatannya. Karena bagaimanapun anak berkembang dengan keunikannya masing-masing.

Karena generasi yang baik tentu harus ditopang dengan kemampuan yang multidimensi. Bukan saja sekedar mengandalkan ranah kognitif, tetapi juga mencakup ranah lain yang bisa saling menguatkan. Sebab, ranah kognitif yang cenderung mengandalkan instrumentasi otak, tidak selamanya akan berjalan baik. Bahkan, menurut Prof. Moh. Hasan Machfoed, Ketua Umum Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (Perdossi) dalam agenda pertemuan ilmiah Masyarakat Neurosain Indonesia, di Makassar belum lama ini mengungkapkan, bahwa fungsi otak tidak akan berjalan baik tanpa keterlibatan neuron sebagai inti sistem saraf. Otak sehat bukan sekedar normal, melainkan juga berarti: berfungsinya neuron yang memungkinkan otak bekerja dengan baik sehingga baiknya fungsi neuron akan mencerminkan baiknya karakter suatu bangsa.

B. Pembahasan

1. Prinsip-prinsip Bimbingan Perkembangan

Pada hakekatnya bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu agar individu (anak) mampu mencapai perkembangan yang optimal. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu (anak) untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Adapun perkembangan optimal adalah perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianut. (Kartadinata, 2010)

Muro dan Kottman menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan merupakan program bimbingan yang di dalamnya mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut. (Muro dan Kottman, 1995)

- a. *Bimbingan diperlukan oleh seluruh anak.* Setiap anak membutuhkan layanan bimbingan perkembangan. Hal ini didasarkan bahwa tidak ada individu yang tidak bermasalah. Layanan bimbingan tidak hanya diperuntukkan bahwa anak bermasalah tetapi perlu menjadi upaya bantuan yang diberikan untuk seluruh anak didik.
- b. *Bimbingan perkembangan memfokuskan pada upaya membelajarkan anak.* Bimbingan perkembangan diarahkan untuk membantu tercapainya proses pembelajaran anak.
- c. *Bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada proses mendorong perkembangan (encouragement).* Metode *encouragement* diarahkan untuk : (1) menempatkan nilai pada diri anak sebagaimana dirinya sendiri, (2) percaya pada dirinya sendiri, (3) percaya akan kemampuan diri sendiri dan membangun penghargaan akan dirinya, (4) pengakuan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, (5)

- memanfaatkan kelompok untuk mempermudah dan meningkatkan perkembangan sehingga anak merasa memiliki tempat dalam kelompok, (7) membantu pengembangan keterampilan secara berurutan dan secara psikologis, (8) mengakui dan memfokuskan pada kekuatan dan aset yang dimiliki anak, dan (9) memanfaatkan minat anak sebagai energi dalam pengajaran.
- d. *Bimbingan perkembangan mengakui perkembangan yang terarah ketimbang akhir perkembangan yang definitif.* Perkembangan anak merupakan suatu proses yang "menjadi", artinya dalam proses perkembangannya anak membangun dirinya sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya.
 - e. *Bimbingan perkembangan sebagai tim oriented menuntut pelayanan dari konselor profesional.* Keberhasilan program bimbingan perkembangan tidak terlepas dari kerjasama seluruh pihak yang terlibat. Keefektifan pelaksanaan program bimbingan tidak terlepas dari pemahaman, pengetahuan dan keterampilan guru pembimbing/konselor dalam melaksanakan program bimbingan.
 - f. *Bimbingan perkembangan peduli dengan identifikasi awal akan kebutuhan-kebutuhan khusus dari anak.* Setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, identifikasi awal dalam pelaksanaan program bimbingan perkembangan perlu dilaksanakan untuk menemukan dan memahami berbagai kebutuhan khusus yang dimiliki anak.

Bertolak dari penjelasan tentang prinsip-prinsip bimbingan dan konseling perkembangan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan merupakan suatu upaya bantuan yang dapat diberikan kepada anak didik yang dirancang dengan memperhatikan berbagai kebutuhan, kemampuan, minat, dan masalah-masalah dalam perkembangan anak.

2. Bimbingan Perkembangan

Terdapat empat pendekatan yang dapat diformulasikan sebagai suatu pendekatan dalam bimbingan, yakni pendekatan krisis, remedial, preventif, dan perkembangan.

Pendekatan krisis merupakan layanan bimbingan yang diberikan bila ditemukan adanya masalah kritis yang harus segera ditanggulangi, dan guru berusaha membantu anak yang menghadapi masalah tersebut untuk menyelesaikannya. Pendekatan remedial merupakan layanan bimbingan yang diberikan guru dengan memfokuskan bantuannya kepada upaya penyembuhan atau perbaikan kelemahan atau masalah yang dihadapi anak. Bantuan ini

bertujuan untuk menghindarkan terjadinya krisis yang mungkin dapat terjadi. Pendekatan preventif merupakan pendekatan yang mencoba mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin akan muncul pada anak dan mencegah terjadinya masalah tersebut.

Pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang lebih mutakhir dan proaktif, dibandingkan dengan ketiga pendekatan di atas. Dalam pendekatan perkembangan, kebutuhan akan layanan bimbingan anak muncul dari karakteristik dan permasalahan perkembangan anak didik. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan anak didik, dengan kata lain bagaimana menciptakan suatu lingkungan yang kondusif agar anak didik dapat berkembang secara optimal.

Pendekatan ini bertolak dari pemikiran bahwa perkembangan yang sehat akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara anak didik dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Blocher bahwa *“human personality grows optimally out of healthy interactions between the growing organism and the culture or environment”*. (Blocher, 2004) Optimalisasi perkembangan kepribadian manusia terjadi melalui interaksi yang sehat dengan budaya atau lingkungannya. Untuk itu setiap personal yang terlibat dalam aktivitas pendidikan dan bimbingan di sekolah hendaknya merujuk pada asumsi bahwa setiap anak pada hakikatnya perlu mengembangkan pemahaman diri (*self-understanding*) serta pemahaman dan penghargaan setiap individu di sekitarnya. Sebab penerimaan diri secara positif (*positive regard*) dan sikap menghargai (*respect*) manusia sebagai makhluk termulia merupakan interdependen dan pokok dalam relasi kehidupan masyarakat. (Kartadinata, 2010)

Dalam pendekatan perkembangan kebutuhan akan pelayanan bimbingan anak, muncul dari karakteristik dan permasalahan perkembangan peserta didik, baik permasalahan yang berkenaan dengan perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial, emosi, bahasa, maupun moral spiritual anak. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan peserta didik.

Adapun Komponen struktur program bimbingan perkembangan yang komprehensif menurut Muro dan Kottman terdiri atas empat komponen, yaitu: *“guidance curriculum, responsive services, individual planning, dan system support”*. (Muro dan Kottman, 1995)

a. Layanan Dasar Bimbingan (*Guidance Curriculum*)

Layanan dasar bimbingan merupakan layanan yang mendasari proses bimbingan, suatu layanan umum yang bersifat pengembangan dan diperuntukkan bagi semua anak didik.

Layanan ini terarah pada pengembangan keterampilan hidup, kemampuan dan perilaku yang harus dikuasai anak sesuai dengan tugas dan tahap perkembangannya.

b. Layanan Responsif (*Responsive Services*)

Layanan responsif adalah layanan yang diarahkan untuk membantu anak didik mengatasi masalah-masalah yang dihadapi pada saat ini, baik masalah sosial-pribadi maupun masalah pengembangan pendidikan. Isi layanan responsif adalah hal-hal yang menjadi kepedulian anak dalam jangka pendek yang terjadi dan dirasakan pada saat ini yang perlu mendapat intervensi bimbingan. Layanan responsif mengandung layanan yang bersifat penanganan krisis, remediatif dan preventif. Penanganan krisis merupakan layanan responsif yang dilakukan untuk menangani berbagai masalah yang dihadapi anak yang harus segera diatasi.

c. Perencanaan Individual (*Individual Planning*)

Layanan perencanaan individual merupakan layanan yang dimaksudkan untuk membantu anak didik merencanakan, memonitor dan mengelola rencana pendidikan dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Serangkaian isi perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan anak untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Layanan ini pada dasarnya lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing anak didik. Tujuan pokok dari aspek ini adalah membantu anak memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya secara proaktif.

d. Dukungan Sistem (*System Support*)

Dukungan sistem merupakan komponen yang secara tidak langsung memberikan dukungan bagi kelancaran perkembangan anak didik. Komponen ini berkenaan dengan pemberian layanan dan kegiatan yang berkaitan dengan aspek manajerial yang antara lain mencakup pengembangan program, pengembangan staf, alokasi dana dan fasilitas, kerjasama dengan orang tua dan sumber lainnya, riset dan pengembangan.

Dengan demikian, pendekatan perkembangan bertolak dari asumsi bahwa perkembangan yang sehat akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara anak dengan lingkungannya. Interaksi yang sehat merupakan iklim perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru. Makna pernyataan di atas adalah guru hendaklah menguasai pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengembangkan lingkungan perkembangan sebagai pendukung sistem pelaksanaan bimbingan. Guru hendaknya mampu menciptakan

lingkungan yang memberi kesempatan, peluang dan kemudahan kepada anak untuk belajar dan berkembang sebagai manusia yang berkepribadian matang dan mandiri.

3. Kecerdasan Spiritual

Manusia sebagai makhluk termulia yang sudah diciptakan Allah swt dengan segenap potensi yang dikaruniakan kepadanya, senantiasa berupaya merefleksikan hakikat kemanusiaannya. Pencarian tentang elemen-elemen yang memiliki determinasi terhadap kebahagiaan hakiki dan kebermaknaan hidupnya menjadi wacana yang tak pernah sepi dan tak mengalami henti. Saat wacana tersebut sedang hangat-hangatnya membicarakan *emotional intelligence* sebagai dimensi lain dari kecerdasan manusia yang membawa harapan baru sebagai faktor penentu kesuksesan dan kebahagiaan manusia, muncullah *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual) yang dikatakan sebagai *the ultimate intelligence*.

Dewasa ini spiritualitas menjadi topik yang menarik diperbincangkan pada semua bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan. Kemunculannya sering menjadi kontroversi, apakah spiritualitas berkaitan dengan religiusitas atau sebaliknya terpisah sama sekali. Namun dalam sejumlah hasil penelitian memperlihatkan bahwa spiritualitas sering dikaitkan dengan religiusitas ataupun agama. Reich dalam Wahyuningsih mengidentifikasi empat hal untuk menggambarkan hubungan antara spiritualitas dan religiusitas, yaitu: (1) religiusitas dan spiritualitas adalah istilah yang sinonim, (2) satu istilah merupakan subbagian istilah yang lain, (3) religiusitas dan spiritualitas adalah hal yang berbeda, dan (4) religiusitas dan spiritualitas adalah hal yang berbeda tetapi ada *overlapping* antara keduanya. (Wahyuningsih, 2009)

Menurut Amram kecerdasan spiritual dimaknai sebagai *the ability to apply and embody spiritual resources and qualities to enhance daily functioning and wellbeing*, yaitu kemampuan untuk menerapkan dan mewujudkan sumber daya spiritual individu dalam upaya meningkatkan kualitas dan keberfungsian diri dalam kehidupan sehari-hari untuk kehidupan yang lebih baik, dengan indikator adanya kesadaran, bersyukur, transendensi, kebenaran, kesabaran, dan pengarahan diri. (Amram, 2007)

Kecerdasan spiritual sangat diperlukan karena berpengaruh pada sikap manusia sebagai pribadi dan pemimpin, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Manusia yang cerdas secara spiritual akan mampu melihat sesuatu di balik sebuah kenyataan empirik hingga mampu mencapai makna dan hakikat hidup. Dengan demikian, manusia sungguh-sungguh akan berharga. Jika pendidikan tidak mengembangkan kecerdasan spiritual, maka yang akan terjadi adalah sebuah titik balik, yaitu manusia akan kehilangan jati diri kemanusiaannya

sehingga lahir masyarakat individualistis, antropomorfisme, egoisme, dan amoral. Jika pendidikan miskin nilai-nilai spiritual, maka peserta didik akan menjadi manusia yang asosial dan miskin spirit. Hasilnya akan lahir pula masyarakat yang terkungkung oleh ideologi materialisme dan konsumerisme.

Nurihsan mengemukakan bahwa untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin berat, generasi penerus bangsa mutlak harus cerdas dan memiliki karakter sebagai manusia yang harmonis lahir dan batin, sehat jasmani dan rohani, bermoral Pancasila, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional, serta dinamis dan kreatif yang didukung oleh pendidikan yang bermutu sehingga menciptakan peserta didik yang mampu menolong dirinya sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan untuk meraih cita-citanya. (Nurihsan, 2003)

Pentingnya kecerdasan spiritual pada hakikatnya dapat membentuk karakter manusia seutuhnya, yaitu; manusia, yang sadar akan eksistensi dirinya sebagai hamba Allah yang berdimensi ruhani. Manusia, yang dengannya memiliki modal cahaya Ilahiyah, bersumber dari Dzat Yang Maha Pemurah, dan Absolut di Alam Lahut.

Melejitkan kecerdasan spiritual yang dimiliki setiap anak, tentu tidak lepas dari adanya arahan dan bimbingan yang optimal. Sebab, melalui bimbingan yang difokuskan untuk menggali potensi-potensi anak, diharapkan dapat menjadi solusi bagi tingginya perkembangan sikap, moral, mental, dan sosialnya.

4. Pendidikan di Indonesia

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Dengan maksud bahwa pendidikan dapat menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat, agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Sebagaimana Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pernyataan Undang-undang di atas, merupakan satu kunci penting, bagaimana seharusnya sistem pendidikan kita mampu melahirkan peserta didik yang tidak saja berkompeten dalam bidang ilmu dan teknologi, melainkan juga tetap mengacu pada

pentingnya keimanan dan ketakwaan, yang mencakup spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia.

Jika kita korelasikan dengan kedudukan manusia yang secara fitrahnya memiliki potensi yang sangat besar, tentu menjadi satu harapan yang baik, bagi terciptanya pendidikan yang mencerahkan. Lahirnya pencerahan mengatasnamakan pendidikan, akan membawa angin segar sebagai dampak dari upaya-upaya manusia melalui kecerdasan majemuk yang dimilikinya. Namun, perolehan sikap dan perilaku yang terbentuk pada diri peserta didik, semua tidak serta merta bebas dari bimbingan konseling yang dirumuskan secara komprehensif, serta dijadikan dasar dan rujukan dalam setiap proses pencapaian pembelajaran.

Sedangkan inti pendekatan/metode untuk mengembangkan dan menguasai perilaku yang diharapkan terletak pada pengembangan lingkungan belajar yakni lingkungan yang memungkinkan peserta didik memperoleh perilaku baru yang lebih efektif. Lebih lanjut Kartadinata menjelaskan bahwa tujuan bimbingan dalam mengenal lingkungan adalah untuk membuat individu mengetahui dan memahami hal-hal yang berada di sekitarnya dengan obyektifitas yang tinggi.

Namun, tak bisa disangkal praktek system pendidikan kita ternyata belum mengalami perubahan signifikan, bagi terciptanya proses pembelajaran yang relevan. Yakni, tuntutan kearah pendidikan berbasis moral, sehingga menjadikan pendidikan kita secara benar, akan mencerahkan serta memberikan pengaruh positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Renungkanlah, bahwa pembentukan dan pembiasaan karakter, tidak sepenuhnya dapat diatasi oleh karena alasan nilai di sekolah. Ujian nasional (UN) yang telah dilaksanakan selama ini, tidak serta merta secara praktis mampu melahirkan bibit-bibit karakter bagi peserta didik. Sekolah, yang sedianya mencetak peserta didik yang siap bersaing dengan dunia kerja profesional, hari ini masih terjebak dengan formalitas angka sebagai tolak ukurnya. UN sebagai produk kebijakan evaluasi tahap akhir, disinyalir masih berjalan di tempat, atau bahkan mundur.

Padahal, pendidikan yang berorientasi pada peningkatan angka, sejatinya tidak selalu benar adanya. Pasalnya, tidak setiap peserta didik yang memiliki kapasitas nilai tinggi secara akademis, akan berbanding lurus dengan perkembangan sikap dan mental yang ada dalam dirinya. Fenomena hari ini telah membuktikan, bahwa kebanyakan orang tua kita akan bangga, jika anak-anaknya mendapatkan nilai bagus di kelasnya. Tapi, orang tua kita

menganggap wajar, jika mereka (anak-anak) tidak membiasakan mengucapkan salam pada saat ke luar rumah, atau lupa berdoa di kala hendak beraktivitas.

Merujuk pada hipotesa tersebut di atas, Ali Ibrahim Akbar, menyatakan, bahwa praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EI), dan *spiritual intelligence* (SI). Pembelajaran di berbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan, maupun nilai ujian. Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi. Sementara, nilai lain yang lahir dari fitrah manusia selain kecerdasan otak, seolah-olah terabaikan begitu saja.

5. Tugas Kita

Universitas atau Perguruan Tinggi (PT) sebagai lembaga pendidikan formal tertinggi, mempunyai tugas besar dalam upaya memberikan pembinaan dan pemahaman terkait pentingnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang beriman, bertakwa, unggul dan kompetitif. Hal tersebut, bisa diaplikasikan melalui proses pembelajaran yang utuh, memuat semua sistem dan sub-sistem yang saling bersinerji.

Kehadiran kompetisi sebagai bagian dari pentingnya mutu pendidikan, pada akhirnya akan menghasilkan tingginya Indeks Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kinerja (*performance*) suatu negara dalam bidang pembangunan manusia. Mengingat manusia sebagai subjek maupun objek pembangunan, maka manusia di dalam kehidupannya harus mampu meningkatkan kualitas hidup sebagai insan pembangunan.

Di samping Universitas sebagai penggerak bagi tingginya produktivitas keilmuan yang relevan, para calon ilmuwan yang telah berhasil melewati proses pendidikannya di lembaga-lembaga tingkat tinggi tersebut, juga memiliki tugas mulia untuk berkiprah dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, melalui pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang terintegrasi dalam kekuatan *body of knowledge* sebagai intisari ilmu.

Alebrt Enstein pernah berpesan: “Cobalah berupaya untuk tidak hanya menjadi orang yang sukses, tetapi juga bernilai”. Pesan sederhana ini sedianya harus menjadi gambaran untuk diri kita yang berpotensi menjadi orang bernilai di muka bumi ini. Kalau kita saksikan dengan mata kita, berapa juta orang yang sukses di dunia ini. Baik sukses di bidang politik, sosial, pendidikan, ekonomi, bahkan di bidang agama. Namun pertanyaannya berapa gelintir

orang yang kemudian menjadi bernilai karena kesuksesannya, termasuk juga di dalamnya orang yang sukses di bidang dakwah dan keagamaan. Apakah alasan menjadi bernilai itu sulit? Jawabannya tidak. Semua kembali kepada kesadaran yang tumbuh, serta keseriusan kita dalam berlatih untuk tetap menjadi baik di mata Allah dan di mata manusia. Mengutip novelis Rusia Fyodor Dostoyevsky (1821-1881) mengatakan:

"Elemen terpenting kita bukan pada otak. Namun, pada apa yang menuntun otak kita, kepribadian, hati, kebaikan, dan ide-ide progresif."

Akhirnya tulisan ini ditutup dengan sebuah puisi kehidupan karya Douglas Malloch yang berbunyi :

Bila Anda tak mungkin menjadi pohon pinus di puncak bukit,

jadilah sebatang perdu di lembah,

tetapi perdu terbaik di tepi anak sungai.

Jadilah pohon semak belukar.

Bila Anda tak mungkin menjadi pohon yang tinggi,

bila Anda tak mungkin menjadi pohon kecil di tengah taman,

jadilah sekedar rumput di tepi jalan,

yang bisa menyegarkan pandangan mata orang.

Jadilah rumput yang paling menyegarkan, bagi sepasang cinta.

Tak mungkin semua menjadi nakhoda, sebagian mesti jadi anak buah,

Pekerjaannya mungkin berbeda, tetapi setiap tugas itu mulia.

Bila Anda tak mungkin menjadi jalan raya, jadilah jalan setapak saja.

Bila Anda tak mungkin menjadi sang surya,

jadilah bintang yang bercahaya.

Bukan ukuran dan takaran Anda,

yang menentukan keberhasilan Anda.

Melainkan manfaat yang sebenarnya,

yang sempat Anda garap dengan daya upaya, demi kepribadian Anda....

DAFTAR PUSTAKA

- Amram, Yosi. (2007). “*The Seven Dimensions of Spiritual Intelligence: An Ecumenical Grounded Theory*”. Paper pada 115th Annual Conference of the American Psychological Association, San Francisco, California.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, (1996), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema insani Press.
- A.Syaodih, Ernawula & Agustin, Mubiar, (2008), *Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dikti, Ditjen, (2007), *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Ditjen Dikti,
- Fakhruddin, A.U, (2010), *Sukses Menjadi Guru TK- PAUD*. Yogyakarta: Bening.
- Gardner, H. (1993) *Multiple Intelligence : The Theory and Practice*. New York: Basic Books. A Division of Hafner Collins Publisher Inc.
- Goleman, Daniel, (1996), *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B, (1999), *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Juntika Nurihsan, (2003), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Mutiara.
- Kartadinata, S, (2010), *Isu-isu Pendidikan: Antara Harapan dan Kenyataan*. Bandung: UPI Press.
- Muro, J.J. & Kottman, T, (1995), *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher.
- Nurihsan, , J. (2003). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Sholehuddin. (1997) *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Depdikbud, FIP-IKIP.
- Sinetar, Marsha. (2000) *Spiritual Intelligence, Kecerdasan Spiritual: Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Dini*. terj. S. Budidarmo. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sukid. (2002) *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunaryo Kartadinata. *Politik Jati Diri: Telah Filosofi dan Praksis Pendidikan bagi Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: UPI Press).

Journal

- Wahyuningsih. Validitas Konstruk Alat Ukur Spirituality Orientation Inventory (SOI), *Jurnal Psikologi UIH*, Vol.36 No. 2 Desember 2009. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia